

# PEMANFAATAN VIDEO UNTUK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENDENGAR BAHASA TIONGHOA DI PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA SURABAYA

**Lilik Suciwati**

Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif,  
Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email: [liks@petra.ac.id](mailto:liks@petra.ac.id)

**Zhu Shuiqing**

Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif,  
Universitas Kristen Petra, Surabaya

## Abstrak

Media video saat ini telah banyak dimanfaatkan untuk mengajar Bahasa Tionghoa, termasuk dalam kelas “Keterampilan Mendengar Bahasa Tionghoa”. Permasalahan yang sering dihadapi pengajar adalah sangat banyaknya pilihan sumber video, namun tidak ada metode pemanfaatan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi media video yang sesuai untuk mata kuliah “Keterampilan Mendengar IV” di Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra, (2) mengembangkan metode pemanfaatan video yang efektif dalam kelas “Keterampilan Mendengar IV”, (3) mengetahui pengaruh pemanfaatan media video terhadap keterampilan mendengar Bahasa Tionghoa. Penelitian dilaksanakan dengan tahap-tahap: (1) pengembangan rencana pembelajaran dengan memanfaatkan media video, (2) pemilihan media video dari internet berdasarkan kriteria dari studi literatur, (3) memvalidasi video yang terpilih baik dari segi materi maupun kualitas, (4) melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Tahapan ini sejalan dengan model perencanaan pengajaran ASSURE. Pengaruh pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan mendengar diperoleh dari *pre* and *post test*. Hasil observasi dan kuesioner menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran dengan media video membuat kelas menarik. Meskipun demikian hasil *pre* dan *post test* secara statistik tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan mendengar sebelum dan sesudah pembelajaran. Tidak adanya perbedaan ini bisa jadi karena durasi pembelajaran yang masih kurang untuk dapat meningkatkan keterampilan mendengar secara signifikan.

**Kata Kunci:** media video, Bahasa Tionghoa, keterampilan mendengar, model ASSURE.

## Abstract

Video media has now been widely utilized for teaching Chinese, including in the “Chinese Listening Skills” class. The problem that teachers often face is that there are so many video resources to choose from, but no specific method of utilization. This study aims to: (1) identify suitable video media for the “Listening Skills IV” course in the Chinese Language Study Program at Petra Christian University, (2) develop effective video utilization methods in the “Listening Skills IV” class, (3) determine the effect of video media utilization on Chinese listening skills. The research was carried out in stages: (1) developing a lesson plan by utilizing video media, (2) selecting video media from the internet based on criteria from the literature study, (3) validating the selected videos both in terms of material and quality, (4) implementing teaching and learning activities in the classroom. This stage is in line with the ASSURE teaching planning model. The effect of learning on improving listening skills was obtained from pre and posttests. The results of observations and questionnaires show that in general, learning with video media makes the class more effective.

**Keywords:** video media, Chinese language, listening skill, ASSURE model.

## PENDAHULUAN

Seiring dengan maraknya penggunaan Bahasa Tionghoa di dunia, jumlah pelajar Bahasa Tionghoa di Indonesia meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pembelajaran Bahasa Tionghoa, pada tahun 2001 Universitas Kristen Petra, Surabaya membuka Program Studi Bahasa Mandarin. Setelah berkembang selama dua puluh empat tahun, Program Studi Bahasa Mandarin telah mencapai banyak kemajuan. Namun, berbagai situasi yang kompleks, mengakibatkan masih banyak masalah pengajaran Bahasa Tionghoa yang harus diselesaikan. Khususnya untuk kelas mendengar (*listening*) Bahasa Tionghoa, masalah pertama adalah kurangnya perhatian siswa kelas mendengar sehingga kelas mendengar kurang efektif. Kedua, sumber belajar kelas mendengar yang tersedia, yang berupa media cetak dan audio, membuat mereka sulit memahami konteks nyata. Ketiga, mendengarkan memiliki tuntutan yang relatif tinggi dalam mengidentifikasi suku-suku kata dalam kalimat-kalimat yang tersambung, sehingga siswa harus berkonsentrasi dalam waktu yang lama (biasanya satu pertemuan kelas mendengar waktunya antara satu setengah sampai dua jam). Karena bingung, takut akan kesulitan, dan kurang perhatian, peserta kelas mendengar sulit untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam pengajaran Bahasa Tionghoa sebagai bahasa asing, metode pengajaran harus difokuskan pada metode yang berpengaruh langsung terhadap kompetensi komunikasi siswa, menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif sesuai dengan media yang digunakan, menggunakan mode pengajaran yang berbeda, menciptakan skenario untuk belajar bahasa, membina minat siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa akan budaya Tiongkok, sehingga dapat sepenuhnya menyelesaikan tugas pengajaran Bahasa Tionghoa (Yao, 2013: 143). Jadi sumber dan saluran belajar tunggal tidak dapat memenuhi kebutuhan pengajaran siswa berbagai tingkat dan tidak kondusif bagi siswa untuk menggali potensi mereka secara penuh.

Di antara berbagai sumber pembelajaran, sumber belajar video telah menjadi perhatian pengajar dan sarjana Bahasa Tionghoa dan telah banyak diterapkan pada pengajaran Bahasa Tionghoa. Sumber pembelajaran ini memiliki kenyamanan dan kepraktisan yang unik, berdaya guna, berpengaruh kuat, dan karakteristik lainnya. Karena itu sumber pembelajaran ini sejalan dengan karakteristik psikologis manusia untuk mempelajari dan menerima pengetahuan, dan merupakan salah satu sumber daya pengajaran modern yang dapat diterima siswa (Lu, 2011: 83). Menurut Lee, L. (2012: 82)

“Dalam seluruh proses pengajaran bahasa, siswa harus memiliki kemampuan untuk peka terhadap bahasa tingkat tinggi. Cara terbaik untuk meninggalkan pembelajar bahasa dengan keterampilan bahasa tingkat tinggi adalah menyediakan konteks komunikasi penutur asli sebenarnya dan mengembangkan kepekaan mereka terhadap keadaan pembelajaran bahasa pada situasi komunikasi sebenarnya.”

Sumber video Bahasa Tionghoa merekam bagaimana orang Tiongkok dalam segala aspek kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya, menyediakan konteks sebenarnya bagi pembelajar Bahasa Tionghoa. Pada saat yang sama sumber video ini kaya akan konten, dan ragam materi pelajaran, hal ini sepenuhnya dapat memobilisasi antusiasme siswa, dan meningkatkan suasana pengajaran yang menyenangkan. Selain itu media video dapat lebih intuitif, menciptakan dan menyesuaikan skenario mengajar topik-topik tertentu, sehingga siswa lebih cepat aktif berpartisipasi dalam kelas. Sumber pembelajaran video sangat sesuai dan kondusif untuk diterapkan pada pengajaran Bahasa Tionghoa, termasuk untuk kelas mendengar.

Lou (2010) mempertimbangkan menggunakan sumber televisi dan video dalam pengajaran mendengar tingkat menengah untuk mengkompensasi kurangnya materi yang menarik, kurangnya bahan ajar mendengar yang otentik, dll. Sehingga dapat mencapai sasaran pengajaran mendengar tingkat menengah lebih baik dan membantu pelatihan keterampilan mikro mendengar. Lou berpendapat bahwa kombinasi buku teks dengan sumber televisi dan video dan penggunaan yang efektif dari sumber video yang kaya melayani pengajaran mendengar. Melalui studi ini disimpulkan bahwa pengenalan sumber televisi dan video dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran dan memungkinkan siswa beradaptasi dengan bahan otentik telah memainkan peran positif.

Wang, Ge, dan Xu (2012) menganalisis masalah penting dan tiga isu pengajaran mendengar bahasa Inggris perguruan tinggi saat ini, yaitu: mahasiswa kurang pengetahuan; pembaharuan buku teks lambat; pengajaran cara lama, materi tunggal, tidak dapat menstimulasi perhatian mahasiswa. Mereka mengusulkan kurikulum dengan mode pengajaran mendengar bahasa Inggris perguruan tinggi dengan video: memilih sejumlah materi video berdasarkan karakteristik mahasiswa, mahasiswa diperhadapkan dengan lingkungan bahasa Inggris sesungguhnya, isi kuliah kaya untuk menstimulasi perhatian mahasiswa. Pengajaran harus sepenuhnya disiapkan untuk membantu mahasiswa terus meningkatkan metode mendengarkan dan cara berpikir; mengajar mahasiswa keterampilan mendengarkan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mendengar mahasiswa.

Wang (2013) percaya bahwa pengajaran mendengar bahasa Inggris secara tradisional yang terbatas dengan buku teks dan pita rekaman, monoton, tidak terbarukan, menyebabkan pelajar kehilangan minat dalam pengajaran kelas mendengar dan berdampak buruk pada pengajaran di kelas. Untuk mengubah situasi ini, meningkatkan suasana kelas yang menyenangkan dan hidup adalah penting. Sumber video berbahasa Tionghoa dapat mengkompensasi kekurangan dari buku teks tradisional. Sumber daya video dengan suara, teks, animasi, grafik, isi yang menarik, dan dengan kehidupan sehari-hari, ideal untuk pengajaran mendengar Bahasa Tionghoa sebagai bahasa kedua. Ini dapat meningkatkan “ketertarikan mendengar” siswa, menggerakkan siswa belajar mendengar di dalam dan luar kelas dengan antusias, dan meningkatkan kemampuan Bahasa Tionghoa siswa.

Qiu (2013) menganalisis peranan video sebagai sumber pengajaran di kelas. Didapati sumber video memperbaiki penyajian isi kuliah, dapat meringkas isi pengajaran tertentu, dan karena disajikan secara visual dan audio, mempengaruhi secara langsung perasaan manusia. Video memiliki ekspresi kuat dan menarik. Informasi pengajaran berwujud gambar, teks, dan suara secara simultan. Informasi dalam berbagai bentuk ini lebih hidup daripada kata-kata dan bahasa. Pengalaman audio-visual yang lebih kaya, membuat lebih mudah menciptakan dan mempertahankan perhatian siswa dan meningkatkan minat dalam belajar. Video dapat memajukan pemahaman, memori, dan pengalaman. Di samping itu, penulis menjelaskan pemanfaatan sumber video dalam kelas: membentuk situasi suplemen pengajaran dan kemampuan demonstrasi.

Tulisan ini menyajikan hasil studi kasus pemanfaatan media video dalam pembelajaran mendengar Bahasa Tionghoa tingkat menengah di Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra-Surabaya (PSBM UK Petra), yakni dalam mata kuliah Keterampilan Mendengar. Mata kuliah ini bertujuan meningkatkan kemampuan mendengar Bahasa Tionghoa siswa sampai mencapai tingkat menengah. Pokok bahasanya adalah mendengarkan cerita atau dialog percakapan tentang kehidupan sehari-hari, sejarah, cuaca, adat-kebiasaan, ekonomi, makanan, berita, dan musik. Model ASSURE (Smaldino dkk., 2014) digunakan dalam pengembangan metode pemanfaatan video untuk pembelajaran keterampilan mendengar Bahasa Tionghoa. Media video diseleksi dari situs-situs internet antara lain CCTV (*Chinese Center Television*, situs pemancar televisi nasional China), Tudou, Youku (sejenis YouTube). Pemilihan media video dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan *lesson plan* “Keterampilan Mendengar IV” dan sejumlah kriteria yang berkaitan dengan konten dan

kualitas media video. Setelah pembelajaran “Keterampilan Mendengar IV” dengan memanfaatkan video dilakukan dalam satu semester, meneliti bagaimana pembelajaran dengan memanfaatkan media video serta pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan mendengar Bahasa Tionghoa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, studi eksperimental (*one group pre-test post-test*), dan evaluasi. Rencana pembelajaran dan uji pemanfaatan media video dilakukan sesuai dengan model proses ASSURE (Smaldino dkk., 2014) dengan langkah-langkah sbb.:

1. Menganalisis peserta didik  
Analisis ini mencakup karakteristik umum dan kompetensi awal yang disyaratkan dari mahasiswa PSBM UK Petra peserta mata kuliah “Keterampilan Mendengar IV”. Mahasiswa peserta kuliah ini telah mempelajari kuliah Bahasa Tionghoa tiga semester. Dari segi sosial ekonomi, mereka berasal dari kalangan menengah ke atas dan sebagian besar tinggal di kota Surabaya. Menurut persyaratan kurikulum, mereka telah menguasai 2500-3000 kata Bahasa Tionghoa, mencapai *Hanyu Shuiping Kaoshi* (HSK, “Tes Level Bahasa Tionghoa”, semacam TOEFL atau IELTS untuk bahasa Inggris) tingkat tiga ke atas. Kemampuan dasar Bahasa Tionghoa ini akan menolong memahami konten video.
2. Menyatakan standar dan tujuan pembelajaran  
Ini dimulai dengan meninjau kurikulum dan persyaratan pembelajaran Keterampilan Mendengar IV. Tujuan pembelajaran “Keterampilan Mendengar IV” dirumuskan sbb:  
Diberikan percakapan umum Bahasa Tionghoa sehari-hari, perkuliahan dengan Bahasa Tionghoa kecepatan normal, diskusi umum mengenai topik tertentu, mahasiswa “Keterampilan Mendengar IV” dapat mengidentifikasi, mengingat, memprediksi, mendengar dan mengingat, meniru, mengambil informasi berguna, dan meringkas isi percakapan tersebut.
3. Menyeleksi strategi, teknologi, media video, dan bahan  
Melalui studi, analisis, pengorganisasian, mengusulkan metode bagaimana memilih dan memanfaatkan sumber daya video dalam pengajaran Bahasa Tionghoa. Berdasarkan ini dibuat rencana pembelajaran dengan menggunakan sumber daya video dalam pengajaran mendengar Bahasa Tionghoa.

Sumber video dipilih dengan mengacu kepada kriteria konten dan kriteria kualitas. Kriteria konten terdiri atas:

- 1) Bahasa baku, yakni pengucapan Bahasa Tionghoa dalam video baku, tanpa adanya dialek daerah.
- 2) Tingkat kesulitan bahasa sesuai atau sedikit lebih tinggi untuk peserta didik “Keterampilan Mendengar IV”.
- 3) Konten video cocok dengan topik-topik bahasan kuliah “Keterampilan Mendengar IV”.
- 4) Budaya Tionghoa yang terkandung dalam video. Kriteria kualitas yakni kualitas audio dan visual dari media video harus cukup baik dan menarik.

Sesuai dengan prosedur keilmuan Teknologi Pendidikan, sebelum video-video terpilih dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas mata kuliah “Keterampilan Mendengar IV”, video-video itu divalidasi kelayakannya baik ditinjau dari segi materi maupun kualitas video. Validasi materi video dilakukan oleh pengajar Bahasa Tionghoa yang telah berpengalaman, sedangkan validasi kualitas dilakukan oleh ahli dalam desain komunikasi visual. Instrumen validasi materi mengacu kepada kriteria konten video tersebut di atas, sedangkan instrumen validasi kualitas dilakukan berdasarkan kriteria:

- 1) Komposisi visual
- 2) Pencahayaan
- 3) Profesionalitas pemeran (penghayatan cerita, kejelasan kata-kata, penampilan, kesesuaian dengan peran)
- 4) Editing (visual efek, transisi, dll.)
- 5) Kesesuaian ilustrasi musik (mendukung cerita/program)
- 6) Kejelasan suara
- 7) Kesesuaian suara/dialog dengan visual

Pola pengajaran dengan memanfaatkan video disusun sesuai dengan urutan aktivitas menurut Dennin (n.d.), yaitu pre-aktivitas, aktivitas, dan pos-aktivitas. Pre-aktivitas mencakup membimbing mahasiswa menghubungkan apa yang mereka telah ketahui dengan topik yang akan disajikan dalam video, menceritakan latar belakang budaya dari isi video yang akan diputar, dan mengenalkan kata-kata dan tata bahasa baru sebelum video diputar. Aktivitas menonton video dilakukan dua kali dengan diakhiri dengan latihan tertulis supaya mahasiswa dapat lebih berkonsentrasi saat menonton. Pos-aktivitas mencakup kegiatan aktif mahasiswa untuk menceritakan kembali isi video, mendiskusikan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, meringkas apa yang sudah dipelajari dan memberikan

tugas.

Variabel-variabel penelitian terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah memanfaatkan media video dalam kelas mendengar Bahasa Tionghoa. Variabel keterampilan mendengar (dampak pembelajaran) diukur dengan tes tulis sebelum (*pre-test*) dan sesudah proses pembelajaran (*post-test*). Soal-soal *pre* dan *post-test* diambil dari bank soal ujian resmi Bahasa Tionghoa untuk penutur asing HSK. Dengan demikian validitas dari soal-soal ini tidak diragukan lagi. Karena menurut persyaratan peserta kuliah “Keterampilan Mendengar IV” adalah mereka yang memiliki kemampuan setara HSK level 3, maka soal-soal *pre* dan *post test* diambil dari bank soal HSK level 4 dan sedikit dari level 5. Jumlah item *pre* maupun *post test* semuanya 50, terdiri atas 10 item soal benar-salah dan 40 item soal pilihan ganda. Jumlah item yang diambil dari bank soal HSK level 4 adalah 45, sedangkan yang dari bank soal HSK level 5 sejumlah 5 item.

Data hasil observasi dan kuesioner diolah dengan statistik deskriptif, sedangkan sata hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan statistik uji beda nonparametrik Mann-Whitney. Uji ini dipilih karena jumlah sampel yang sangat kecil, yaitu  $n=6$ , dan tidak diperlukan asumsi data berdistribusi normal. Perhitungan uji Mann-Whitney dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16 seperti dijelaskan dalam buku teks Sulaiman (2003: 29-37) dan Sundayana (2014: 151-156).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemilihan Media Video

Berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan (dalam subjudul Metode), dipilih tujuh video berdurasi pendek (2-15 menit) dari berbagai sumber internet untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran keterampilan mendengar Bahasa Tionghoa. Video-video itu didaftarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Video Terpilih

No	Judul Cerita Video	Sumber Internet	Durasi (menit: detik)
1	"Bao Jiaozi" (sejenis makanan tradisional Tiongkok, pangsit)	CCTV (Chinese Center Television) network, www.cctv.com	14:59
2	Angpau (amplop berisi uang) on-line dikirimkan ke orang yang salah, mungkin tidak bisa kembali	Tengxun Video Network, m.v.qq.com	1:41
3	Hari wanita—Hadiah apa akan diberi?	www.tudou.com	2:45
4	Kereta Cepat Shanghai	CCTV (Chinese Center Television) network, www.cctv.com	8:56
5	"Ujian" keluarga	www.tudou.com	3:36
6	Bagaimana memasak terong rebus?	www.youku.com	6:07
7	Kalung	Confusius Institute, www.chinese.cn	6:22

Internet memiliki media video yang sangat banyak sehingga tidak mudah memilih video yang layak dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Tionghoa. Karena itu menentukan kriteria sebelum melaksanakan pemilihan video adalah langkah pertama yang sangat penting.

Salah satu kriteria pemilihan video adalah tingkat kesulitan bahasa dalam video setara (atau sedikit lebih tinggi) dengan kemampuan peserta didik. Kriteria ini adalah berdasarkan hipotesis input Krashen tentang akuisisi bahasa kedua (Baidu, 2014a) yang menekankan sejumlah besar siswa harus memasukkan tingkat yang sedikit lebih tinggi dari input yang dapat dipahami bahasa semula dan harus dicapai melalui kegiatan mendengarkan.

Selain kriteria yang didapatkan dari studi literatur (Zhang, 2009: 105; Dai, 2006: 5; Liu, 2008: 103; Du, 2008:

Tabel 2. Rata-rata Hasil Validasi Materi dan Kualitas Video

No	Video	Validasi Materi	Validasi Kualitas
1	"Bao Jiaozi" (sejenis makanan tradisional Tiongkok)	4.0	3.4
2	On-line gift sent to a wrong man, embarrassed to return	3.9	4.4
3	Women's Day-- What kind of gift we shall give?	4.4	4.3
4	Shanghai magnetic train	3.9	4.6
5	Family test	4.4	4.3
6	How to cook eggplant braised?	4.1	3.3
7	Necklace	4.0	2.9

Hasil validasi ahli materi pertama dan kedua menyatakan bahwa materi video yang dipilih rata-rata dinilai valid untuk semua kriteria yang diberikan. Ini

7-17), peneliti juga mendapati bahwa kriteria lainnya yang perlu mendapatkan perhatian dalam pemilihan video adalah durasi video. Durasi video yang dipilih harus sesuai dengan rencana kegiatan mengajar. Menurut rencana ini waktu pemutaran video adalah 15 menit. Namun peneliti mendapati bahwa tidak mudah memilih video yang tepat memenuhi waktu 15 menit dan memenuhi kriteria lainnya dan video yang durasinya lama (15 menit) cenderung membuat mahasiswa tidak bisa berkonsentrasi. Karena itu dalam studi ini durasi video terpilih bervariasi dari sekitar 2 sampai 15 menit.

Validasi materi video-video terpilih dilakukan oleh dua orang dosen Progam Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra Surabaya. Validasi kualitas video dilakukan oleh Kepala Laboratorium Audio-visual, Progam Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra Surabaya. Rata-rata hasil validasi materi dan hasil validasi kualitas video (skala 1 s/d 5) disajikan dalam Tabel 2. berarti bahasa dalam video dinilai baku tingkat kesulitan bahasa sudah sesuai, topik video yang dipilih cocok dengan topik bahasan kuliah, dan video memperkenalkan budaya Tiongkok. Untuk kualitas video, hanya video ke-7 yang dinilai agak kurang kualitasnya baik dari segi komposisi visual maupun kejelasan suara. Kualitas video yang kurang baik ternyata berpengaruh terhadap tanggapan peserta didik.

### Pemanfaatan Media Video

Media video yang telah dipilih dimasukkan ke dalam rencana pengajaran. Seperti telah disebutkan, rencana pengajaran ini memiliki urutan pre-aktivitas, aktivitas, dan pos-aktivitas.

*Pre-aktivitas.* Sebelum video diputar, pengajar membimbing mahasiswa dengan menghubungkan apa yang

mereka telah ketahui dengan topik yang akan disajikan dalam video. Selain itu pengajar menceritakan latar belakang budaya dari isi video yang akan diputar. Kata-kata dan tata bahasa baru juga dijelaskan sebelum video diputar.

Pre-aktivitas ini sejalan dengan hipotesis input akuisisi bahasa kedua Krashen (Baidu, 2014a), yaitu satu-satunya cara manusia memperoleh bahasa adalah menerima banyak input yang dapat dipahami (*comprehensible input*). Pelajar harus diberikan akses terhadap banyak bahan bahasa yang dimengerti dan berarti, dan melalui banyak latihan pemahaman mendengarkan, mendapat input Bahasa Tionghoa, sehingga diperoleh Bahasa Tionghoa. Pre-aktivitas membantu mahasiswa memahami konteks dan kosa kata dalam video.

*Aktivitas.* Setelah itu video diputar sekali dan diakhiri mengerjakan latihan tertulis. Video lalu diputar lagi dan dilakukan latihan tertulis lagi. Setelah itu pengajar membantu mahasiswa memahami isi video, menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam latihan, dan memimpin diskusi. Kemudian video diputar untuk ketiga kalinya untuk memperkuat pemahaman mahasiswa.

*Pos-aktivitas.* Kemudian pengajar membimbing mahasiswa untuk dapat menceritakan kembali isi video dan mendiskusikan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kelas diakhiri dengan meringkas apa yang sudah dipelajari dan memberikan tugas.

Rencana pengajaran di atas juga sejalan dengan teori konstruktivis (Baidu, 2014b dan He, 1997) karena menyediakan lingkungan situasi pembelajaran yang kondusif untuk meluaskan pembangunan makna pengetahuan mahasiswa. Secara umum rencana pengajaran ini dapat dijadikan pola atau model pengajaran untuk kelas mendengar bahasa yang memanfaatkan media video.

### Pengaruh Pembelajaran dengan Media Video terhadap Keterampilan Mendengar

Pengaruh pembelajaran dengan memanfaatkan media video dalam kuliah “Keterampilan Mendengar IV” terhadap keterampilan mendengar Bahasa Tionghoa diukur dengan *pre* dan *post-test*. Hasil dari *pre* dan *post test* dari seluruh mahasiswa peserta kuliah “Keterampilan Mendengar IV”, enam mahasiswa ( $n=6$ ), disajikan pada Tabel 4. Tabel ini menunjukkan bahwa dari enam mahasiswa empat menunjukkan peningkatan nilai namun dua turun. Rata-rata nilai meningkat dari 76.7 menjadi 79.0.

Secara teoretis (Xiang, 1997 in Gesang, 2009: 112), pemanfaatan media video dalam pembelajaran keterampilan mendengar dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap informasi dan membantu siswa memahami konten. Selain ini, pengajaran audio-visual juga dapat membuat kelas lebih menarik, mempersingkat waktu mengajar, dan meningkatkan efisiensi pengajaran. Psikolog Bruner menekankan, “Stimulus terbaik untuk belajar adalah materi pembelajaran yang menarik, dan cara terbaik untuk membuat siswa tertarik terhadap suatu disiplin adalah siswa merasa itu sangat berharga untuk dipelajari” (Wolfson, 1983). Media video dengan konteks bahasa yang real, akan menstimulasi dan meningkatkan pembelajaran siswa.

Tabel 4. Hasil *pre* dan *post test*

Student	Pre-test	Post-test
A	66	68
B	80	88
C	72	78
D	78	74
E	76	82
F	88	84
Average	76.7	79.0

Untuk menilai apakah perbedaan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* cukup signifikan secara statistik, digunakan uji Mann-Whitney. Hasil uji ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan keterampilan mendengar Bahasa Tionghoa yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran “Keterampilan Mendengar IV”. Ini bertolak belakang dengan harapan mula-mula. Hasil ini mungkin disebabkan:

- 1) Waktu pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mendengar Bahasa Tionghoa masih kurang.
- 2) Peserta didik memerlukan waktu penyesuaian untuk menerima cara pengajaran baru, yaitu pengajaran dengan memanfaatkan video.
- 3) Jumlah sampel yang terlalu sedikit sehingga kesimpulan statistik bisa jadi tidak terlalu dapat diandalkan. Sulaiman (2003:4) menyatakan bahwa “penerimaan hipotesis  $H_0$  merupakan akibat tidak adanya bukti yang cukup untuk menolaknya dan tidak berimplikasi bahwa hipotesis itu pasti benar”. Ini berarti belum tentu tidak ada perbedaan keterampilan mendengar sebelum dan sesudah pembelajaran “Keterampilan Mendengar IV”.

## PENUTUP

### Simpulan

Telah dilakukan penelitian pemanfaatan media video dalam mata kuliah “Keterampilan Mendengar IV” di Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra- Surabaya pada Semester Genap 2014/2015. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pemilihan media video dari internet untuk pembelajaran Bahasa Tionghoa, khususnya kelas mendengar, harus memenuhi kriteria baik secara materi maupun kualitas. Kriteria materi video mencakup bahasa baku, tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa peserta didik, keterkaitan topik video dengan kebutuhan pengajaran (kurikulum/silabus), dan kandungan budaya Tiongkok. Kualitas video harus cukup baik dari segi audio maupun visual. Selain itu peneliti mendapati bahwa durasi video juga harus sesuai dengan rencana pengajaran. Supaya menjamin pemenuhan kriteria video, video yang terpilih harus divalidasi oleh ahli materi dan ahli media.

- 1) Pemanfaatan media video di kelas dilakukan dengan urutan pre-aktivitas, aktivitas, dan pos-aktivitas. Pre-aktivitas dilakukan untuk mempersiapkan latar belakang pengetahuan, budaya dan kosa kata sebelum menonton video. Aktivitas menonton disertai dengan aktivitas yang menolong mahasiswa untuk tetap aktif, melalui pengerjaan latihan. Pos-aktivitas untuk meringkas dan menerapkan apa yang telah dipelajari.
- 2) Dari perspektif pengajar maupun mahasiswa secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media video membuat kelas menjadi menarik.
- 3) Pembelajaran dengan media video dalam penelitian ini tidak menghasilkan peningkatan rata-rata keterampilan mendengar yang signifikan secara statistik.

### Saran

Memilih video dari internet yang layak untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa baik dari segi materi maupun kualitas memerlukan kemampuan teknis tentang internet

yang baik dan waktu yang panjang. Kebanyakan video tidak bisa langsung di-*download*, memerlukan cara-cara khusus untuk men-*download*-nya. Karena itu disarankan pengajar untuk membekali diri dengan pengetahuan teknis tentang video di internet atau mempunyai ahli dalam teknologi internet yang menolong kesulitan teknis men- *download* video. Karena memerlukan waktu yang panjang untuk memilih video, pengajar yang hendak memilih media video dari internet disarankan untuk menyediakan waktu persiapan mengajar yang cukup. Pemilihan video-video lebih baik dilakukan satu semester sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini secara statistik belum terlihat peningkatan keterampilan mendengar yang signifikan setelah pelaksanaan pembelajaran. Ini bisa terjadi karena waktu pelaksanaan pembelajaran yang masih kurang panjang atau karena kendala jumlah sampel yang kurang. Disarankan bagi penelitian serupa dilakukan dengan waktu pembelajaran yang lebih panjang dan dengan sampel yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidu ensiklopedia bebas*. 2014a. Input Hypothesis [in Chinese]. Retrieved November 6, 2014, from <http://baike.baidu.com/view/688841.htm>
- Baidu ensiklopedia bebas*. 2014b. Constructivist theory [in Chinese]. Retrieved November 5, 2014, from <http://baike.baidu.com/view/1662295.htm>
- Dai, W.D. 2006. *Chinese Foreign Language Teaching—Second Language Research Environment* [in Chinese]. Shanghai: Shanghai Science and Technology Press.
- Denning, D. (n.d). Video in Theory and Practice: Issues for Classroom Use and Teacher Video Evaluation. Retrieved March 24, 2015, from <https://www.ebiomedia.com/downloads/VidPM.pdf>
- Du, D.M. 2008. *Teaching Chinese as a Second Language and Cultural Overview* [in Chinese]. Beijing: Peking University Press.
- Gesang, Y.J. 2009. “Developing and Deeping of Digitalized Teaching of Chinese to Foreigners—Taking the ‘Great Wall Chinese’ Multimedia Teaching Model as an Example”. *Journal of Research on Education for Ethnic Minorities*. Vol. 20 No. 91, pp.111-115.
- He, K.K. (1997). “Constructivism –Theoretical Basis of Traditional Teaching Innovation [in Chinese]”. *Journal of Educational Technology and Communication*. No 3. Retrieved November 7 2014, from <http://www.etc.edu.cn/> 论著选摘 / 何克抗 /jiangouzhuayi-gexinjichu.htm
- Lee, L. 2012. “Web-based Flash Resources and Its Application in Low-level Chinese Language Teaching”. *Journal of Wenshan University*. Vol.25

No.6, pp.82-86.

- Liu, S.H. 2008. *Chinese Listening Teaching Theories and Methods* [in Chinese]. Beijing: Peking University Press.
- Lou, L.L. 2010. *A Relative Research and Teaching Design on Utilizing Video Resources in Chinese Listening Course of Intermediate Level* (Unpublished master's thesis). Sun Yat-sen University, Guangdong, China.
- Lu, Yen. 2011. "On the Theories and Functions of the Construction of English Video Resources [in Chinese]". *Journal of Sichuan University of Science and Engineering*. Social Sciences Edition, Vol.26 No.1, pp. 82-84.
- Qiu, Y. 2013. "On the video resources used in classroom teaching [in Chinese]". *Journal of Jiangsu Institute of Education (Natural Sciences)*. Vol. 29 No. 5, pp. 46-47.
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L., dan Russel, J.D. 2014. *Instructional Technology and Media for Learning* (10th ed). Harlow: Pearson.
- Sulaiman, W. 2003. *Statistik Non-parametrik. Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sundayana, R. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Wang, X. 2013. "A Brief Talk on Cultural Teaching from the Relation between Language and Culture [in Chinese]". *Journal of Dandong Teachers College*. Vol.25 No.2, pp. 88-89.
- Wang, Y.L., Ge, Z.S., and Xu, Y.M. 2012. "Teaching Methods and Empirical Research". *New Generation*. Vol. 440, pp.139-140.
- Wolfson, N. 1983. "An empirically based analysis of complementing in American English", in Wolfson, N. & Judd, E. (Eds.). *Sociolinguistic and Language Acquisition*. London, Tokyo: Noewsburry House Publishers, pp. 195-206.
- Yao, Shumei. 2013. Exploring the foreign language teaching techniques under the influence of the media [in Chinese]. *Journal of Media Today*, No. 5, pp. 143-144, Retrieved October 1, 2014, from <http://www.doc88.com/p-6671146375256.html>
- Zhang, B.N. 2009. *Introduction to Chinese Listening Teaching* [in Chinese]. Beijing: Beijing Language and Culture University Press.

